
Peran Guru Pendamping Khusus Bagi Anak Hiperaktif Kelas V Di Sekolah Inklusi

Ridha Annisa¹, Fiyola Triana Eldifa², Ringgi Rahmat Fitra³, Al Shaffaat Ronvy⁴

¹²³⁴Universitas Adzkia, Indonesia

Email: ridhaannisa@adzkia.ac.id

Kata kunci:

Guru pendamping khusus,
Hiperaktif, Sekolah inklusi

ABSTRACT

The importance of inclusive education in elementary schools cannot be separated from its role in building a strong educational foundation for all children. The implementation of inclusive education in elementary schools is not without challenges. Some of the obstacles that are often faced include a lack of resources, such as teachers who are not trained in inclusive education, inadequate facilities, and lack of support from parents and the community. Apart from that, social stigma towards children with special needs is still an obstacle that needs to be overcome. Therefore, continuous efforts are needed from various parties to ensure that inclusive education can run effectively and provide maximum benefits. This research was conducted qualitatively with the aim of describing in detail and in depth the research results. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. This research explains the role of class teachers, GPK and all school parties in implementing inclusive schools that are friendly to children with special needs. This research was conducted qualitatively with the aim of describing in detail and in depth the research results. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. From the results of observations and interviews with the Special Assistant Teacher for student "x", the role of GPK for these students is more focused on student interactions and social interactions, where children experience social problems that often disturb friends, cannot sit still and are very active. During the learning process, GPK is tasked with bridging students and teachers, so that PBM can run more optimally.

ABSTRAK

Pentingnya pendidikan inklusi di sekolah dasar tidak bisa dilepaskan dari perannya dalam membangun fondasi pendidikan yang kuat bagi semua anak. Penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar tidak tanpa tantangan. Beberapa hambatan yang sering dihadapi antara lain adalah kurangnya sumber daya, seperti guru yang tidak terlatih dalam pendidikan inklusi, fasilitas yang tidak memadai, dan tidak adanya dukungan dari orangtua dan masyarakat. Selain itu stigma sosial terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus masih menjadi kendala yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terus-menerus dari berbagai pihak untuk memastikan bahwa pendidikan inklusi dapat berjalan dengan efektif dan memberikan manfaat yang maksimal. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil observasi dan juga wawancara Bersama guru pendamping khusus yang siswa "x", peran GPK untuk siswa tersebut lebih difokuskan kepada interaksi dan sosial siswa, Dimana anak mengalami permasalahan di sosial yang sering mengganggu teman, tidak bisa duduk tenang dan sangat aktif. Saat proses pembelajaran GPK bertugas menjembatani antara siswa dan guru, sehingga PBM bisa berjalan lebih maksimal.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pendidikan inklusi di sekolah dasar merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Konsep ini menekankan pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan mengakomodasi perbedaan individual siswa. Di Indonesia, pendidikan inklusi telah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi.

Pentingnya pendidikan inklusi di sekolah dasar tidak bisa dilepaskan dari perannya dalam membangun fondasi pendidikan yang kuat bagi semua anak. Dengan adanya pendidikan inklusi, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat belajar bersama teman-teman sebayanya, yang membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan kemampuan akademis yang setara. Implementasi pendidikan inklusi juga membawa manfaat bagi siswa tanpa kebutuhan khusus. Beberapa hambatan yang sering dihadapi antara lain adalah kurangnya sumber daya, seperti guru yang tidak terlatih dalam pendidikan inklusi, fasilitas yang tidak memadai, dan tidak adanya dukungan dari orang tua dan masyarakat. Selain itu, stigma sosial terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus masih menjadi kendala yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terus-menerus dari berbagai pihak untuk memastikan bahwa pendidikan inklusi dapat berjalan dengan efektif dan memberikan manfaat yang maksimal.

Dalam rangka mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan efektivitas pendidikan inklusi di sekolah dasar, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Hal ini mencakup pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, penyediaan sumber daya dan fasilitas yang memadai, serta peningkatan kesadaran dan penerimaan dari orang tua dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak hanya menjadi sebuah kebijakan, tetapi juga sebuah praktik yang diterapkan dengan sungguh-sungguh untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan merata bagi semua anak.

Anak hiperaktif, atau yang lebih dikenal dalam istilah medis sebagai anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), merupakan kondisi yang memengaruhi kemampuan seorang anak untuk memusatkan perhatian, mengendalikan perilaku impulsif, dan tetap tenang dalam aktivitas sehari-hari. ADHD adalah gangguan neurodevelopmental yang umumnya muncul pada masa kanak-kanak dan dapat berlanjut hingga dewasa. Gejala utama ADHD meliputi hiperaktivitas, impulsivitas, dan kesulitan dalam mempertahankan fokus. Kondisi ini sering kali menimbulkan tantangan signifikan dalam lingkungan akademis, sosial, dan keluarga.

Anak-anak dengan ADHD seringkali mengalami kesulitan di sekolah karena ketidakmampuan mereka untuk duduk diam, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini dapat berdampak negatif pada prestasi akademis dan hubungan sosial mereka. Pentingnya memahami ADHD dan dampaknya pada anak-anak tidak dapat diabaikan. Tanpa intervensi yang tepat, anak-anak dengan ADHD berisiko mengalami berbagai masalah, termasuk rendahnya rasa percaya diri, isolasi sosial, dan masalah perilaku. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara orang tua, guru kelas dan juga guru pendamping khusus serta profesional kesehatan untuk mendukung

perkembangan anak-anak ADHD. Dukungan ini tidak hanya mencakup penanganan medis, tetapi juga strategi pendidikan dan sosial yang dapat membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan mereka.

Dalam konteks pendidikan, strategi inklusi dan penyesuaian lingkungan belajar sangat penting untuk membantu anak-anak dengan ADHD. Guru perlu dilatih untuk mengenali dan mengelola gejala ADHD di kelas, sementara sekolah harus menyediakan lingkungan yang mendukung kebutuhan khusus anak-anak ini, terutama dengan adanya guru pendamping khusus yang mampu berperan dalam menunjang pembelajaran siswa di sekolah. Selain itu penggunaan metode pengajaran yang bervariasi, struktur kelas yang jelas, dan penilaian yang fleksibel dapat membantu anak-anak dengan ADHD mencapai potensi penuh mereka, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah juga sangat penting. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Elyda Warnita, S.Pd selaku Wali Kelas I SD Negeri 03 Alai mengatakan bahwa selama mengajar dikelas I SD ada beberapa anak Anak Berkebutuhan Khusus yang beliau ajar, diantaranya Autis, hiperaktif, tunadaksa dan tunarungu. Di kelas sekarang ada siswa hiperaktif yang memiliki intelegensi yang tinggi, namun di kelas usil dan sangat hiperaktif. Siswa tersebut menjadi siswa yang berkesan bagi guru wali kelas.

Siswa hiperaktif yang berinisial “x” dikatakan hiperaktif oleh guru karena suka berkeliaran di luar kelas, tidak bisa diam dan duduk tenang, suka keluyuran bahkan sampai dini hari diusia dia yang baru 8 tahun. Selama proses pembelajaran, dia memhami apa yang sedang diajarkan oleh guru karena dia memiliki IQ yang tinggi, namun dia tidak bisa duduk tenang dan suka mengganggu teman sebayanya di dalam kelas. Namun siswa tersebut sekarang sudah tidak lagi bersekolah di SDN 03 Alai, dia dipindahkan ke panti khusus dengan harapan ketika anak berda di panti anak mampu mengikuti aturan-aturan yang ada, dan belajar untuk mandiri.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sugiyono (2016:9), mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai hasil penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan secara umum yaitu menggunakan teknik wawancara menurut Saroso (2017:47) wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Wawancara dilakukan peneliti dengan alasan agar peneliti mampu mengajukan pertanyaan dengan bertatap muka langsung pada partisipan. Dengan penggunaan teknik wawancara, partisipan juga lebih bisa menyampaikan informasi secara langsung sehingga peneliti mampu mendapatkan jawaban lebih rinci dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada partisipan.

Teknik observasi menurut Fuad & Sapto (2013: 11) mendefinisikan observasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik dasar yang bisa dilakukan. Dalam awal penelitian kualitatif observasi sudah dilakukan saat grand tour observation. Metode observasi yang digunakan dalam bentuk

pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Pada penelitian ini peneliti memilih pengumpulan data menggunakan teknik observasi secara partisipatif, sehingga peneliti mampu melakukan pengamatan terhadap kejadian yang terjadi serta melibatkan diri secara langsung pada pengumpulan data dan informasi yang dicari untuk menjawab pertanyaan yang menjadi permasalahan pada penelitian, teknik dokumentasi menurut Fuad & Sapto (2013 : 61) dokumentasi merupakan salah satu sumber data skunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian studi siapakan karena adanya permintaan dari seorang peneliti. Selanjutnya studi dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data. melalui bahan-bahan yang tertulis yang di terbitkan oleh lembaga yang menjadi objek penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siswa ADHD Di SDN 03 Alai

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Elyda Warnita, S.Pd selaku Wali Kelas I SD Negeri 03 Alai mengatakan bahwa selama mengajar dikelas I SD ada beberapa anak Anak Berkebutuhan Khusus yang beliau ajar, diantaranya Autis, hiperaktif, tunadaksa dan tunarungu. Di kelas sekarang ada siswa hiperaktif yang memiliki intelegensi yang tinggi, namun di kelas usil dan sangat hiperaktif. Siswa tersebut menjadi siswa yang berkesan bagi guru wali kelas. Siswa hiperaktif yang berinisial “x” dikatakan hiperaktif oleh guru karena suka berkeliaran di luar kelas, tidak bisa diam dan duduk tenang, suka keluyuran bahkan sampai dini hari usia dia yang baru 8 tahun. Selama proses pembelajaran, dia memhami apa yang sedang diajarkan oleh guru karena dia memiliki IQ yang tinggi, namun dia tidak bisa duduk tenang dan suka mengganggu teman sebayanya di dalam kelas. Namun siswa tersebut sekarang sudah tidak lagi bersekolah di SDN 03 Alai, dia dipindahkan ke panti khusus dengan harapan ketika anak berada di panti anak mampu mengikuti aturan-aturan yang ada, dan belajar untuk mandiri.

Media Pembelajaran

Media pembelajaran khusus untuk menunjang proses pembelajaran saat siswa “x” belajar matematika harus menggunakan media gambar dan jumlah benda yang sedang ditanyakan dan diajarkan oleh guru. Pembelajaran membaca dan menulis guru mengajarkan secara ‘one and one’ dengan anak dengan harapan siswa “x” bisa memahami dengan dengan baik apa yang diajarkan oleh guru. Misalnya untuk pembelajaran huruf vokal a,i,u,e,o siswa “x” masih sering terbalik ketika menyebut huruf yang diajarkan. Guru kelas memberikan perlakuan dan perhatian khusus kepada siswa “x” saat PBM berlangsung, dikarenakan siswa tidak bisa duduk dengan tenang saat PBM berlangsung tetapi tidak megabaikan teman-teman yang lain yang ada di kelas tersebut. “Guru Pendamping Khusus “x” bisa memberikan media yang lebih efektif kepada siswa bersangkutan karena GPK yang lebih paham bagaimana keseharian anak dalam PBM”, ujar guru kelas saat diwawancarai.

Metode Pembelajaran

Metode yang diterapkan oleh Ibu Ely selaku guru kelas terhadap siswa “x” adalah dengan cara memberikan *reward*. Ketika siswa “x” mau menulis dan duduk tenang, maka guru akan memberikan *reward* yang bertujuan agar siswa menjadi nyaman dan senang dalam belajar. Metode yang digunakan oleh guru kelas ini dibenarkan dalam sebuah study penelitian bahwa dalam menghadapi anak yang hipektif yaitu dengan pemberian tugas kepada anak, memuji anak, dan membuat hati anak menjadi senang. Wahab (2015: 40) dalam teori pembelajaran dikenal dengan istilah *Law of effect*, yaitu hubungan stimulus respons cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Lebih jauh efek yang tidak menyenangkan dirasakan sebagai *Punishment* sedangkan efek yang menyenangkan dirasakan sebagai *reward*.

Sistem Penilaian

Menurut Musiyati (2019: 194) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah batas nilai minimal yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran, baik sebagian (pokok bahasan) maupun keseluruhan dalam rentang semester. Khaeruddin (2007: 3). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar adalah tingkat pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran oleh siswa per mata pelajaran. Sistem penilaian yang dilakukan oleh guru kelas terhadap siswa “x” diturunkan dari KKM yang seharusnya, agar siswa bisa mencapai target KKM tersebut.

Peran Guru Pendamping Khusus

Dari hasil observasi dan juga wawancara bersama Guru Pendamping Khusus yang siswa “x”, peran GPK untuk siswa tersebut lebih difokuskan kepada interaksi dan sosial siswa, dimana anak mengalami permasalahan di sosial yang sering mengganggu teman, tidak bisa duduk tenang dan sangat aktif. Saat proses pembelajaran GPK bertugas menjembatani antara siswa dengan guru, sehingga PBM bisa berjalan lebih maksimal. Menurut Rudiwati (2005), GPK merupakan tenaga inti dalam sistem pendidikan inklusi yang berperan sebagai seorang tenaga pendidik untuk memberikan pelayanan kependidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengenyam pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan umum. Selain itu, peraturan Walikota Surakarta Nomor 25A tahun 2014 terkait Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif menjelaskan bahwa GPK merupakan seseorang yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi di bidang pendidikan luar biasa/pendidikan khusus yang menjalankan tugas profesinya di sekolah inklusif.

Pelaksanaan Kurikulum di SDN 03 Alai

Pelaksanaan kurikulum di sekolah inklusi di SDN 03 Alai dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang sudah ada, tidak ada modifikasi kurikulum untuk siswa yang berkebutuhan khusus, tanpa terkecuali, hanya saja disaat proses pembelajaran guru kelas akan memberikan kemudahan di setiap mata pelajaran yang diajarkan. Snell (dalam Sunardi,2005) berpendapat beberapa hal yang mendasari perlunya layanan pendidikan ABK yang disesuaikan kebutuhan

khusus yaitu ABK dalam pelaksanaan pembelajaran berbeda dengan anak normal atau rata-rata, makin berat tingkat kecacatannya semakin kompleks cara belajarnya. ABK memerlukan modifikasi dan rentang waktu yang berbeda dibandingkan dengan peserta didik yang normal. Sekolah bertanggung jawab memberikan keterampilan fungsional agar peserta didik dapat mandiri dalam menjalankan kehidupannya baik di sekolah, rumah, ataupun masyarakat

Hasil Wawancara Kepala Sekolah

Berdasarkan observasi pada hari Kamis, 08 Mei 2024, Ibu Erlinda, S.Pd selaku Kepala Sekolah diwakilkan kepada Ibuk Elyda Warnita memberikan penjelasan sebagai berikut :

Peran Dinas Pendidikan Dalam Pelaksanaan Inklusi di Sekolah

Dinas Pendidikan memberikan peran yang cukup baik terhadap berkembangnya pendidikan inklusi di SDN 03 Alai. Dalam hal ini Dinas Pendidikan berada di bawah naungan PEMKO Padang dan mampu memberikan kemudahan dalam pelaksanaan inklusi di kota Padang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas yang menyatakan bahwa belum semua sekolah inklusi di Kota Padang mempunyai Guru Pendamping Khusus yang mampu memberikan peran khusus kepada Anak Berkebutuhan Khusus, namun untuk sarana prasarana SDN 03 Alai mencoba untuk melengkapi sarana dan prasarana tersebut agar ABK yang ada di sekolah bisa mendapatkan pelayanan pendidikan yang sama dengan yang lainnya. Contoh bentuk dukungan dari sekolah yaitu, sekolah menyediakan sarana seperti pelaksanaan asesmen, tes intelegensi dan layanan lainnya untuk membantu perkembangan anak dalam pelaksanaan PBM.

Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru di SDN 03 Alai

Penerimaan PPDB di SDN 03 Alai, terdiri dari tiga jalur yaitu jalur prestasi, online, afirmasi dan inklusi. Bagi siswa ABK menggunakan jalur inklusi karena disesuaikan dengan hasil asesmen dari Layanan Disabilitas Pendidikan Inklusi (LPDI) dibawah naungan Dinas Pendidikan. Setelah dilaksanakan asesmen dari pihak LPDI hasilnya akan disesuaikan apakah siswa ABK bisa bersekolah di sekolah inklusi atau harus mendapatkan pelayanan Pendidikan secara khusus di Sekolah Luar Biasa.

Kesimpulan

Penelitian ini menjelaskan tentang peran dari guru kelas, GPK dan semua pihak sekolah dalam melaksanakan sekolah inklusi yang ramah terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil observasi dan juga wawanca bersama Guru Pendamping Khusus yang siswa "x", peran GPK untuk siswa tersebut lebih difokuskan kepada interaksi dan sosial siswa, dimana anak mengalami permasalahan di sosial yang sering mengganggu teman, tidak bisa duduk tenang dan sangat

aktif. Saat proses pembelajaran GPK bertugas menjembatani antara siswa dengan guru, sehingga PBM bisa berjalan lebih maksimal.

Daftar Rujukan

- Fuad, Anis & Sapto Kandung (2014). Panduan Praktis Penelitian Kualitatif. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Khaeruddin (2007) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah. Jogjakarta: Pilar Media
- Kompri (2016). Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Roso, Sumaji (2017). Penelitian Kualitatif. Dasar- Dasar. Jakarta Barat. Indeks.
- Sugiyono (2016). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Wahab, R (2015). Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali Pers
- Wardani, IG.A.K. dkk (2008). Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Universitas Terbuka